

## TINGKAT KESEJAHTERAN MASYARAKAT PENGOLAH MINYAK BUMI TRADISIONAL DI BOJONEGORO

Muhammad Saifullah

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [msaifullah199@gmail.com](mailto:msaifullah199@gmail.com)

### Artikel Info

Article history:

Received 14/09/2022

Revised 27/11/2022

Accepted 28/11/2022

Available online 30/11/2022

**Keyword:** Population, Health & Nutrition, Education, Employment, Welfare

JEL Classification  
I3, I31

Copyright (c) 2022  
Saifullah, M.

This is an open access article and licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



### Abstract

*The purpose of this study was to determine the level of welfare of the people who processed petroleum traditionally in Wonocolo Village, Bojonegoro Regency. The method used in this study is a qualitative and quantitative approach. For this approach, the BPS uses 8 indicators including Population, Health & Nutrition, Education, Employment, Consumption Levels & Patterns, Housing & Environment, Poverty, Other Social Indicators. From the following indicators, it can be analyzed that the level of welfare is divided into 3, namely the level of welfare is low, moderate and also high. The results of the research there show a moderate level of welfare so it can be concluded that in general the standard of living of Traditional Petroleum Processors in Wonocolo Village, Kedewan District, Bojonegoro Regency is quite prosperous.*

### Abstrak

*Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat pengolah minyak bumi yang dilakukan secara tradisional di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk pendekatan disini menggunakan 8 indikator yang ada di dalam BPS diantaranya yaitu Kependudukan, Kesehatan & gizi, Pendidikan, Ketenagakerjaan, Taraf & Pola Konsumsi, Perumahan & Lingkungan, kemiskinan, Indikator Sosial Lainnya. Dari indikator berikut bisa di Analisis tingkat kesejahteraan dibagi menjadi 3 yaitu yaitu tingkat kesejahteraan rendah, sedang dan juga tinggi. Hasil penelitian disana menunjukkan tingkat kesejahteraan sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum taraf hidup Pengolah Minyak Bumi Tradisional Desa Wonocolo kecamatan Kedewan kabupaten Bojonegoro tergolong cukup sejahtera.*

## **PENDAHULUAN**

Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis. Allah telah menciptakan kekayaan alam untuk manusia dengan berbagai macam jenis. Pertama, Peringatan Allah berkaitan dengan kekayaan Alam. Allah telah menciptakan kekayaan alam untuk manusia dengan berbagai macam jenis. Pertama, lapisan bumi dengan unsur yang berbeda-beda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas. Kedua, lapisan kering, yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang. Ketiga, lapisan air. Keempat, lapisan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam yang terdiri dari ilalang dan hutan belukar. Juga kekayaan laut, baik yang terdapat di tepi pantai atau di lautan luas (Suryani et al., 2020). Di Indonesia sendiri sumber daya alam yang dimiliki sangat banyak mulai dari sumber daya alam hayati maupun non hayati dan sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam merupakan lingkungan hidup yang memiliki nilai untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Minyak bumi dan gas (Migas) merupakan sumber daya alam yang strategis hingga sekarang masih menjadi sumber bahan utama dalam bahan bakar kendaraan dari hal ini sumber MIGAS dikuasai oleh negara dan sebagai salah satu komoditi sumber daya alam yang penting dalam perekonomian Indonesia maupun daerah yang terdapat sumber minyak. Hal ini sesuai dengan pasal 33 ayat (2) menyatakan "cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara" dan pasal Pasal 33 Ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan, "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat" dari undang-undang di atas jelas bahwa segala sumber kekayaan yang ada di dalam negara harus di Kelola oleh pemerintah dan tidak boleh dimiliki oleh sepihak ataupun di kuasai secara penuh oleh individu.

Menurut Pratama (2019) Industri daripada migas bumi memegang peran dalam memompa grafik pertumbuhan perekonomian di berbagai wilayah baik dari sisi penghasil atau produsen maupun di sisi pengguna atau konsumen, ditambah lagi sektor industri migas adalah industri strategis dikarenakan produk yang dihasilkannya menjadi sumber energi untuk kebutuhan industri yang lain, pembangkit listrik sampai dengan industri rumah tangga. Sejak dimulai industrialisasi migas modern, industri dari migas telah menghadapi berbagai macam siklus yang mengharuskan untuk terus beradaptasi termasuk dengan lingkungannya

Peranan minyak bagi perekonomian Indonesia merupakan faktor yang sangat menentukan, baik sebagai sumber penerimaan negara, sumber cadangan devisa, alat, atau sarana stabilitas ekonomi. Negara Indonesia memiliki beberapa wilayah penambangan minyak bumi yang dikelola menggunakan cara modern maupun cara tradisional. Di Indonesia terdapat kawasan pertambangan minyak dan gas yang dikelola secara modern maupun

tradisional. Desa Wonocolo, Bojonegoro merupakan kawasan pertambangan minyak yang pengelolaannya dilakukan secara tradisional. Naumi, Rizha Nahdia (2015) menjelaskan, aktivitas penambangan minyak di sumur tua telah dilakukan oleh masyarakat Wonocolo sejak tahun 1942 dan menjadi sumber mata pencarian utama mereka. Hampir seluruh penduduk Desa Wonocolo menggantungkan hidupnya sebagai penambang dan dilakukan secara turun-temurun. Masyarakat yang bekerja sebagai penambang minyak akan mewariskan sumur yang dikelola kepada anak mereka.

Pekerjaan sebagai penambang minyak ini lebih diminati oleh penduduk dari pada sebagai petani. Namun ada kekhawatiran bagi para penambang ketika melakukan pembukaan sumur tua yang membutuhkan biaya cukup besar, resiko bisnis perminyakan yang sangat tinggi dan ancaman kegagalan produksi kerap menghantui penambang sebab tak ada satupun yang bisa memastikan di dalam sumur tua masih terkandung minyak mentah atau tidak, biaya yang dibutuhkan dalam pembukaan sumur tua pun tidak sedikit (Rochmaningrum, 2013). Hal tersebut juga yang membuat tidak meratanya kesejahteraan masyarakat di Desa wonocolo.

Istilah sejahtera muncul apabila seseorang atau sekelompok orang mengalami keadaan yang baik, aman, sentosa dan makmur sehingga dapat memenuhi kebutuhannya sendiri (Lalaun, Albertus, Siahaya, 2015). Kebutuhan mendasar dari manusia sendiri terdiri dari kebutuhan primer dan sekunder yang didalamnya terdapat kebutuhan akan sandang, pangan dan papan, pendidikan, dan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga dengan kata lain kesejahteraan masyarakat akan tercapai apabila pembangunan manusia yang paling dasar terpenuhi (Wardianti, 2019).

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi suatu masyarakat bahwa telah berada pada kondisi sejahtera. Kesejahteraan tersebut dapat diukur dari kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat (Takumansang et al., 2022).

Kesejahteraan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari sosial, ekonomi, hukum, budaya, pengetahuan, dan Kesehatan (Husna, 2014). Peran pemerintah sangatlah penting dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan dalam melakukan usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial (Badan Pusat Statistik, 2021). Indikator kesejahteraan menurut BPS tahun 2021 yaitu:

Kependudukan adalah hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, agama, serta lingkungan (Ranthy & Khaerunnisa, 2018).

Gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan

untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal 17 dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Kurniawati, 2015).

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kurniawati, 2015).

Sebagai bagian dari pembangunan nasional, bidang ketenagakerjaan merupakan bagian dari upaya pengembangan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Oleh karena itu, pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan untuk memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator ketenagakerjaan yang penting dalam analisis guna mengukur pencapaian hasil pembangunan. Konsep di dalam angkatan kerja dibedakan menjadi tiga yaitu bekerja penuh (*employed*), setengah menganggur (*underemployed*), dan menganggur (*unemployed*) (Gatiningsih & Sutrisno, 2017).

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal yang mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen No. 9 Tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar (Dewi, 2016).

Aspek sosial lain seperti akses informasi dan hiburan dan akses terhadap media informasi dan komunikasi juga dapat menjadi bagian dalam mengukur

kesejahteraan masyarakat. Perkembangan gaya hidup modern memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi. Jenis akses dan media informasi yang beragam tentunya menjadi pilihan bagi masyarakat dalam mengikuti tren gaya hidup modern. Kesejahteraan dalam hal ini dapat dilihat sebagai proses rasional untuk melepaskan masyarakat dari hambatan untuk memperoleh kemajuan (Kurniawati, 2015).

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada penelitian ini penulis melakukan penelitian di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro yang merupakan Desa mayoritas penduduk bekerja sebagai pengolah minyak bumi, kesejahteraan masyarakat diukur menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

## **METODE PENELITIAN**

Wilayah yang diambil sebagai daerah penelitian adalah di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini merupakan berbagai data yang berhubungan dengan kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan maksud penilaian menggunakan data numeric (angka) akan lebih pasti kemudian dapat diketahui lebih dalam mengapa kecenderungan dapat terjadi.

Desain penelitian ini adalah penelitian survei. Penelitian survei merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik populasi yang digambarkan oleh sampel. Survei juga dapat dilakukan untuk mengumpulkan data terkait sikap, nilai, kepercayaan, pendapat pendirian, keinginan, cita-cita, sikap, dan perilaku (Maidiana, 2021). Dalam penelitian ini dilakukan survei mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro yang berjumlah 649 orang.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2013) "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut." sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada. Dalam teknik pengambilan sampel ini

penulis menggunakan teknik sampling purposive. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa: Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu." Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan sifat-sifat dan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan juga data primer. Data primer disini diperoleh secara langsung dari sumber tanpa perantara dengan wawancara ataupun pembagian kuesioner. Data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara mengambil data statistik yang telah ada serta dokumen-dokumen lain yang terkait dan yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan kuesioner. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Nurmalitasari, 2011).

Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan (Setiawan & Nuryadin, 2021). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi mengenai Kegiatan sehari-hari pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro, Keadaan tempat tinggal dari pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro.

Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Indikator-indikator pertanyaan dalam kuesioner diadopsi dari BPS 2021 dan penelitian sebelumnya (Suharto et al., 2015) dalam pengukuran tingkat kesejahteraan. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat responden. Dalam hal ini responden hanya menjawab dengan cara memberi tanda tertentu pada alternatif jawaban yang disediakan (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tingkat kesejahteraan tersebut dilihat dari indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021. Indikator keluarga sejahtera berdasarkan BPS (2021) pada tabel 1.

Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator merupakan kesejahteraan yang diukur dari total indikator. Kriteria penentuan kesejahteraan dengan kriteria rata-rata 1 termasuk kategori rendah, kriteria rata-rata 2 termasuk kategori sedang, dan kriteria rata-rata 3 termasuk kategori tinggi.

**Tabel 1. Indikator Keluarga sejahtera**

<b>Indikator</b>	<b>Tinggi</b>	<b>Sedang</b>	<b>Rendah</b>
Kependudukan	Produktif (usia 15-64 thn)	Belum produktif (usia 0-14 thn)	Tidak produktif (usia >65 thn)
Kesehatan dan Gizi	Bagus	Cukup	Kurang
Akses Pendidikan	Mudah	Cukup	Sulit
Ketenagakerjaan	> 35 jam/minggu	antara 15 jam/minggu sampai 35 jam/minggu	< 15 jam/minggu
Taraf dan pola Konsumsi	Rendah	Cukup	Tinggi
Perumahan dan Lingkungan	Layak huni	Semi layak huni	Tidak layak huni
Kemiskinan	Rendah	Sedang	Tinggi
Indikator Sosial lainnya: (rekreasi, Komunikasi, informasi)	Terpenuhi	Kurang terpenuhi	Tidak terpenuhi

**Tabel 2. Skor Penilaian Indikator Kesejahteraan**

<b>No</b>	<b>Indikator Kesejahteraan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Skor</b>
1	Kependudukan	Tinggi : Produktif (usia 15-64 thn)	3
		Sedang : Belum produktif (usia 0-14 thn)	2
		Rendah : Tidak produktif (usia > 65 thn)	1
2	Kesehatan dan gizi	Baik : (empat sehat lima sempurna: nasi, sayur, lauk, buah, susu)	3
		Cukup : (empat sehat: nasi, sayur, lauk, buah)	2
		Rendah : (nasi, lauk)	1

(Lanjutan halaman 575)

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
3	Akses Pendidikan	Mudah : (pemenuhan biaya administrasi sebelum masuk dan selama sekolah dapat terpenuhi)	3
		Cukup : (biaya administrasi untuk masuk dan selama sekolah ada beberapa yang tidak terpenuhi)	2
		Sulit : (tidak dapat memenuhi biaya administrasi untuk masuk sekolah)	1
4	Ketenagakerjaan	Tinggi : > 35 jam/minggu	3
		Sedang : 15 jam/minggu – 35 jam/minggu	2
		Rendah : < 15 jam/minggu	1
5	Taraf dan pola konsumsi	<u>Pendapatan</u>	
		Tinggi (> dari Rp 10.000.000)	3
		Cukup (antara Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000)	2
		Rendah (< dari Rp 5.000.000)	1
		<u>Pengeluaran</u>	
		Tinggi (> Rp 5.000.000)	3
Cukup (antara Rp 1.000.000-Rp 5.000.000)	2		
Rendah (< Rp 1.000.000)	1		
6	Perumahan dan lingkungan	Tinggi = Layak huni (rumah permanen)	3
		Sedang = Semi layak huni (rumah semi permanen)	2
		Rendah = Tidak layak huni (rumah tidak permanen)	1



(Lanjutan halaman 576)

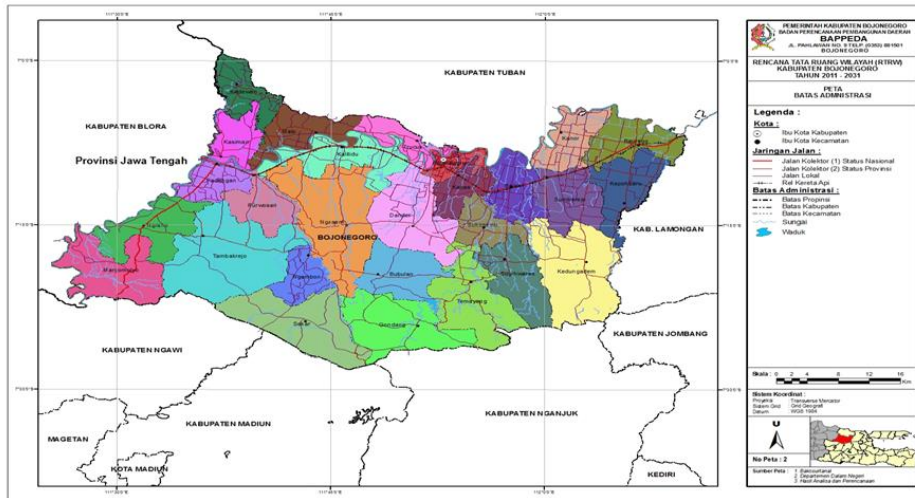
No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
7	Kemiskinan	Rendah = (pendapatan yang saya peroleh cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari)	3
		Sedang = (pendapatan yang saya peroleh hanya cukup untuk kebutuhan pokok sehari-hari)	2
		Tinggi = (pendapatan yang saya peroleh tidak dapat mencukupi semua kebutuhan hidup termasuk alokasi biaya untuk hiburan)	1
8	Indikator Sosial lainnya: (rekreasi, Komunikasi, informasi)	Rendah : tidak pernah rekreasi, tidak mempunyai televisi dan tidak berlangganan koran / internet, tidak ada telepon rumah dan tidak satu pun anggota keluarga yang mempunyai handphone	1
		Sedang : jarang rekreasi, mempunyai televisi tetapi tidak berlangganan koran / internet, tidak ada telepon rumah dan hanya beberapa anggota keluarga yang mempunyai handphone	2
		Tinggi : rekreasi secara rutin, berlangganan koran / internet dan mempunyai televisi, ada telepon rumah atau seluruh anggota keluarga mempunyai handphone	3

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Wilayah Kabupaten Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu dari 38 daerah yang berada di Provinsi Jawa Timur. Berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, kurang lebih berjarak 110 Km atau dua jam perjalanan darat ke arah barat dari Surabaya, Ibu Kota Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro secara administratif memiliki luas wilayah yaitu mencapai 230.706 Ha.

**Gambar 1. Peta Kabupaten Bojonegoro**



Sumber: BPS 2020

**Deskripsi Wilayah Kecamatan Kedewan**

Kecamatan Kedewan termasuk wilayah geografis Kabupaten Bojonegoro yang terdiri dari 5 Desa dan terletak di sebelah barat pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro. Desa tersebut adalah Kawengan, Wonocolo, Hargomulyo, Kedewan, Beji. Luas wilayah 56,51 Km<sup>2</sup> terdiri dari dataran tinggi di sepanjang Bengawan Solo, yang dihuni oleh 3.316 kepala keluarga dan berpenduduk 13.569 jiwa.

Laki-laki : 6.800 Jiwa  
 Perempuan : 6.769 jiwa

Batas-batas administrasi Kecamatan Kedewan adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Senori Kabupaten Tuban
- Sebelah Timur : Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Selatan : Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro
- Sebelah Barat : Kecamatan Cepu Kabupaten Blora

Profil kependudukan dan mata pencaharian hidup penduduk kecamatan kedewan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 2. jumlah penduduk di Kecamatan Kedewan, diperoleh data bahwa pada tahun 2021 mayoritas masyarakat yang berusia produktif sejumlah 8992 orang.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur**

Kelompok Umur	LAKI LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
1	2	3	4
0 - 4	493	490	983
05 - 09	517	505	1022
14-Oct	530	516	1046
15 - 19	498	496	994
20 - 24	503	513	1016
25 - 29	527	498	1025
30 - 34	490	491	984
35 - 39	469	472	941
40 - 44	474	461	935
45 - 49	436	443	879
50 - 54	378	416	794
55 - 59	356	397	753
60 - 64	329	344	671
65 - 69	302	298	600
70 - 74	273	231	504
75+	225	198	423

**Tabel 3. Profesi Penduduk di Kecamatan Kedewan Jumlah Penduduk Angkatan Kerja (10 tahun keatas) Menurut Jenis Usaha Di Tiap Desa dalam Wilayah Kecamatan Kedewan Tahun 2021**

Pekerjaan	Kawengan	Wonocolo	Hargomulyo	Kedewan	Beji
Petani	94	223	746	408	452
Buruh Tani	86	74	457	796	593
Peternak	38	46	89	68	69
Pedagang	162	54	79	102	73
Pegawai Negeri/ Pensiunan	8	9	44	36	16
Pegawai Negeri/TNI	7	11	48	34	15
Pengusaha industri RT	5	16	23	22	6

(Lanjutan halaman 579)

Pekerjaan	Kawengan	Wonocolo	Hargomulyo	Kedewan	Beji
Jasa Angkutan	2	4	8	7	6
Buruh Industri	36	148	275	103	68
Buruh Bangunan	7	12	16	21	14
Jasa Perseorangan	6	9	14	13	8
Lain-lain	31	43	52	64	56

Dalam tabel 3, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani lebih besar jika dibandingkan dengan penduduk yang bekerja dalam bidang pertambangan. Petani di Desa Wonocolo berbeda dengan petani pada umumnya, karena struktur tanah di Desa Wonocolo adalah tanah kapur yang tidak cocok digunakan untuk lahan pertanian. Para petani di Desa Wonocolo adalah penduduk yang bekerja dengan memanfaatkan hasil hutan seperti ranting kayu, akar pohon yang sudah mati (rencek) yang dipergunakan untuk membantu proses penyulingan minyak mentah.

**Tabel 4. Hasil Analisa Skor Kesejahteraan Pengolah Minyak Bumi Tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro**

Indikator	Rata-rata Skor	Persentase (%)
Kependudukan	2.58	13.49
Kesehatan dan gizi	2.20	11.50
Pendidikan	2.33	12.18
Ketenagakerjaan	2.57	13.43
Taraf dan pola konsumsi	2.25	11.76
Perumahan dan lingkungan	2.30	12.02
Kemiskinan	2.37	12.39
Indikator Sosial lainnya	2.46	12.91
<b>Total</b>	<b>19.06</b>	<b>100.00</b>

Tingkat kesejahteraan berdasarkan seluruh indikator merupakan kesejahteraan yang diukur dari total indikator. Kriteria penentuan kesejahteraan dengan kriteria rata-rata 1 termasuk kategori rendah, kriteria rata-rata 2 termasuk kategori sedang, dan kriteria rata-rata 3 termasuk kategori tinggi.

Hasil perhitungan dan analisis dari seluruh responden dapat diketahui tingkat kesejahteraannya yang diukur dengan menggunakan delapan

indikator kesejahteraan dari BPS. Berikut hasil kategori tingkat kesejahteraan pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo Kec. Kedewan Kab. Bojonegoro.

**Tabel 5. Hasil Kategori Tingkat Kesejahteraan Penambang Minyak Bumi Tradisional**

<b>Kriteria</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Rendah	2	3.33%
Sedang	48	80.00%
Tinggi	10	16.67%
Total	60	100%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa frekuensi penambang minyak bumi tradisional yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak dua orang (3,33%). Sementara itu frekuensi atau jumlah penambang minyak bumi tradisional dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 48 orang (80,00%). Dan jumlah penambang minyak bumi tradisional yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 10 orang (16,67%).

Menjadi seorang pengolah minyak bumi tradisional merupakan sebuah pilihan bagi mereka memanfaatkan Desanya untuk mendapatkan penghasilan. Profesi masyarakat yang secara turun-temurun sebagai penambang dengan upah yang minim membuat mereka tidak dapat beralih profesi menjadi pemilik sumur karena modal yang didapatkan selama bekerja tidak cukup untuk mengubah profesi mereka. Selain itu, tidak tersedianya lahan subur yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan tingkat pendidikan serta keterampilan yang rendah membuat mereka tetap pada kondisi ekonomi yang dapat dikatakan di bawah garis kemiskinan. Menurut data dari BPS indikator yang menentukan tingkat kesejahteraan seseorang atau suatu keluarga adalah didasarkan pada delapan indikator, yaitu: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, serta sosial lainnya.

Kondisi sejahtera pada umumnya merujuk pada istilah kesejahteraan sosial sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material dan non material (Nurbaiti et al., 2021). Dalam hal ini, kondisi kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi kehidupan manusia yang aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan layak telah terpenuhi, serta terjadi ketika manusia memperoleh perlindungan dari resiko- resiko utama yang mengancam kehidupannya (Siregar & Ritonga, 2019).

## **KESIMPULAN**

Tingkat kesejahteraan pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro, dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang, rendah. Jumlah Pengolah Minyak Bumi Tradisional yang termasuk dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 2 orang (3.33%). Sementara itu frekuensi atau jumlah pengolah minyak bumi

dengan tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 48 orang (80.00%). Jumlah pengolah yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 10 orang (16.67%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum taraf hidup Pengolah Minyak Bumi Tradisional Desa Wonocolo kecamatan Kedewan kabupaten Bojonegoro tergolong cukup sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian secara umum ditemukan bahwa tingkat kesejahteraan Pengolah minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo kecamatan Kedewan kabupaten Bojonegoro tergolong cukup sejahtera. Oleh karena itu, keberadaan penambang minyak bumi tradisional di Desa Wonocolo tetap dipertahankan. Pemasaran dapat terus dikembangkan baik ke masyarakat lokal dan regional maupun suatu golongan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). Indikator Kesejahteraan Rakyat 2021. In *BPS RI/BPS-Statistics Indonesia*. <https://doi.org/10.1136/vr.123.9.235>
- Dewi, N. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870-882.
- Gatiningsih, & Sutrisno, E. (2017). Kependudukan dan ketenagakerjaan. In *Ipdn*. [http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku GATI dan EKO Kependudukan LENGKAP.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku%20GATI%20dan%20EKO%20Kependudukan%20 LENGKAP.pdf)
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 6(23), 45-58.
- Kurniawati, T. (2015). *Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu Di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Lalaun, Albertus, Siahaya, A. (2015). Pengelolaan Keuangan Desa (Studi Kasus Pengelolaan Keuangan Desa Bakaran Kulon Kecamatan Juwana Kabupaten Pati). *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 73-86.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20-29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Naumi, Rizha Nahdia, A. T. (2015). Petambangan Minyak Tradisional Di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro Tahun 1970-1987. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 135-146.
- Nurbaiti, B., Chotib, & Ardi Adji. (2021). Tingkat Kesejahteraan Migran di DKI Jakarta Menurut Karakteristik Sosiodemografi (Berdasarkan Data SUSENAS 2018). *Jurnal Riset Jakarta*, 14(1), 15-24. <https://doi.org/10.37439/jurnaldrd.v14i1.42>
- Nurmalitasari, Y. (2011). *Potret Kemiskinan Masyarakat Penambang Minyak Tradisional (Studi Kasus di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro)*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Pratama, H. O. (2019). Peran Sektor Industri Migas Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Lokal Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 3(1), 341. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1902>
- Ranthy, P., & Khaerunnisa, E. (2018). Analisis Dampak Laju Pertumbuhan

- Penduduk Terhadap Aspek Kependudukan Berwawasan Gender Pada Urban Area Di Kota Serang. *Tirtayasa EKONOMIKA*, 13(1), 130–145.
- Rochmaningrum, F. (2013). *Perkembangan Tambang Minyak Blok Cepu Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Ledok Tahun 1960-2004*. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Setiawan, Y., & Nuryadin, M. R. (2021). Dampak Perusahaan Kelapa Sawit terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar di Kecamatan Pulau Laut Tengah Kabupaten Kotabaru. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 287–298.
- Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2019). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Informatika*, 6(1), 1–10.  
<https://doi.org/10.36987/informatika.v6i1.736>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. ALFABETA, CV.
- Suharto, R. B., Hilmawan, R., & Yudaruddin, R. (2015). Sumber Daya Alam Untuk Kesejahteraan Penduduk Lokal: Studi Analisis Dampak Pertambangan Batu Bara Di Empat Kecamatan Area Kalimantan Timur, Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 11(2), 127–137.  
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jom/article/view/178>
- Suryani, S., Ihwanudin, N., & Saripudin, U. (2020). Keseimbangan Dalam Produksi, Distribusi Dan Konsumsi Sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 33–60.  
<https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3918>
- Takumansang, J. A., Kasenda, V., & Waworundeng, W. (2022). Manajemen Dana Desa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada Masa Covie 19 Di Desa Kahuku Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Governance*, 2(1), 1–13.
- Wardianti, ria rizqy. (2019). *Peran Program Kelompok Usaha Bersama Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.